

ANALISIS PENGARUH OPINI *GOING CONCERN*, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, ARUS KAS, UMUR PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEMUNGKINAN *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

PUJI ASTUTI

NIM. 12030110120143

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Puji Astuti

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120143

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH OPINI
GOING CONCERN, LIKUIDITAS,
SOLVABILITAS, ARUS KAS, UMUR
PERUSAHAAN dan UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP
KEMUNGKINAN *FINANCIAL*
DISTRES (studi empiris pada
perusahaan manufaktur yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 -
2013)**

Dosen Pembimbing : Dr.H. Sugeng Pamudji,. M.,Si., Akt.

Semarang, 18 November 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr.H.Sugeng Pamudji,. M.,Si., Akt.)

NIP: 19490124 198001 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Puji Astuti

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120143

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH OPINI
GOING CONCERN, LIKUIDITAS,
SOLVABILITAS, ARUS KAS, UMUR
PERUSAHAAN dan UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP
KEMUNGKINAN *FINANCIAL*
DISTRES (studi empiris pada
perusahaan manufaktur yang terdaftar di
BEI tahun 2010 -2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Desember 2014

Tim Penguji:

1. Dr. H.Sugeng Pamudji. M.Si.Akt (.....)
2. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt (.....)
3. Nur Cahyonowati, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Puji Astuti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis pengaruh opini *going concern*, likuiditas, solvabilitas, arus kas, umur perusahaan dan ukuran terhadap kemungkinan *financial distress* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2013) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 November 2014

Yang membuat pernyataan

PujiAstuti

NIM : 12030110120143

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Kesabaran pasti akan berbuah manis.
- Birrul Walidaini akan menjadi kunci kesuksesan bagiku

*Tanpa jasa kedua orang tua aku tidak akan dapat menuntut ilmu sampai
sekarang*

Persembahan :

- Orang tua yang selalu ada dalam suka maupun duka, dan selalu mendoakanku.
- Adik ku tercinta yang selalu menghibur saat stress skripsi.
- Teman – teman seperjuangan Fakultas Ekonomi 2010
- Teman – teman PonPes Darussalam yang lucu dan gokil.

ABSTRACT

This study analyzes the impact of going concern opinion, liquidity, solvability, cash flow, size of firm and age of firm on probability financial distress.

The Population in this study consist of manufacturing firms in Indonesia Stock Exchange in 2010 -2013. This study analyzes with purposive sampling method. A criterion for firm with probability of financial distress is a company which is has interest coverage ratio less than 1 .By omitting companies with some data unavailable, the samples consist of 348 companies firms Logistic regression used to be analysis technique.

The result show that going concern opinion have positive significant afeect to financial distress, liquidity and cash flow have negative significant affect to financial distress, age of firm anf solvability and size of firm not affect to financial distress.

Keywords : financial distress, going concern opinion, liquidity, leverage, cash flow ratio, size and age firm.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh opini *going concern*, likuiditas, solvabilitas, arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 -2013. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan *financial distress* adalah perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* dibawah 1 dalam satu periode pelaporan. Berdasarkan kriteria yang ada, diperoleh sampel sebanyak 348 perusahaan, Teknik analisis yang digunakan adalah SPSS versi 16.

Hasil analisis menunjukkan bahwa opini *going concern* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas dan, arus kas berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan umur perusahaan dan solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci : *financial distress*, opini *going concern*, likuiditas, solvabilitas, arus kas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *ANALISIS PENGARUH OPINI GOING CONCERN, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, ARUSKAS, UMUR PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEMUNGKINAN FINANCIAL DISTRESS* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 -2013). Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami penulis. Akan tetapi hambatan-hambatan tersebut seakan tidak ada artinya ketika penulis mendapatkan bimbingan, semangat, motivasi serta arahan dari dosen pembimbing, keluarga, pacar serta teman-teman hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang banyak memberikan rahmat kepada saya melalui kesehatan, semangat, dan inspirasi yang membuat saya terus bekerja keras untuk mencapai hasil terbaik.
2. Guru ngaji di ponpes Darussalam yang telah memberikan ilmu yang dapat dijadikan sebagai nasehat yang dapat dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan dan semangat dalam berjuang tanpa pantang menyerah.

3. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Emak yang senantiasa mendo'akan, memberikan motivasi, semangat serta kasih sayang kepada penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga penulis selalu dapat menjadi yang terbaik dan berbakti kepada orang tua.
4. Bapak Prof.Dr.H.M Nasir, MSi.,Akt.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memeberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, MSi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
6. Bapak Dr.H. Sugeng Pamudji SE, MSi., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Nur Cahyonowati.,MSi.,Akt dan Bapak Dr.H. Raharja.,MSi.,Akt yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dalam sidang dan memberikan revisi skripsi penulis.
8. Bapak Fuad,S.E,akt,Ph.d selaku Dosen Wali yang telah memberikan perhatian dan bimbingan selama penulis menjalani proses belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
9. Seluruh staf pengajar, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

10. Buat adik kecilku si unyil, makasih buat doanya dan selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, agar bisa cepat berkumpul bersama keluarga di rumah.
11. Keluarga besar Akuntansi Reg 1 2010 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
12. Seluruh anak- anak ponpes Darussalam. Mbak Yuli, Zulfa, cupu, gomeng, ketua suku kamar 9, upha, ipil, aci,djarum,iffah dan semua penghuni kamar banat 1,2,3, Nisa 1,2,3 dan kamar 7,8,9. Terimakasih atas semangat kalian kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. terimakasih telah menemani penulis mengerjakan skripsi sampai malam.
13. Semua pihak yang telah memberi semangat dan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 18 November 2014

Puji Astuti

NIM:12030110120143

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB IPENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2. Manfaat penelitian.....	11
1.4 Sistematika penelitian.....	12
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori agensi	14
2.1.2 Auditing.....	16
2.1.3. <i>Financial Distress</i>	20
2.1.4. <i>Opini going concern</i>	24

2.1.5.	Likuiditas.....	25
2.1.6.	Solvabilitas (Financial Leverage)	27
2.1.7.	Arus Kas	28
2.1.8.	Ukuran Perusahaan.....	32
2.1.9.	Umur Perusahaan.....	32
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	33
2.3.	Kerangka Pemikiran	38
2.4.	Pengembangan Hipotesis	41
2.4.1.	Pengaruh Opini <i>Going Concern</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	41
2.4.2.	Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	42
2.4.3.	Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>financial distress</i>	43
2.4.4.	Pengaruh Arus kas terhadap <i>financial distress</i>	43
2.4.5.	Ukuran perusahaan terhadap kondisi <i>financial distress</i>	44
2.4.6.	Umur perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	45
BAB III METODE PENELITIAN		46
3.1.	Definisi Operasional variable	46
3.1.1.	Variabel dependen	46
3.1.2.	Variable independen.....	47
3.2.	Populasi dan sampel	49
3.3.	Jenis dan sumber data.....	51
3.4.	Metode pengumpulan data	51
3.5.	Metode analitis	52
3.5.1.	Analisis statistik deskriptif	52
3.5.2.	Uji Multikolinearitas	53
3.5.3.	Uji <i>Hosmer and Lemeshow test Goodness of fit test</i>	53

3.5.6.	Uji klasifikasi 2x2.....	54
3.5.7.	Uji Hipotesis.....	55
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		58
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	58
RINCIAN OBJEK PENELITIAN.....		58
4.2.	Analisis Data	60
4.2.1.	Statistik Deskriptif.....	60
4.2.2.	Uji Multikolinearitas	64
4.2.4.	Menilai keseluruhan model (<i>overall Model Fit</i>).....	66
4.2.5.	Uji Koefisien determinasi.....	67
4.2.6.	Uji Klasifikasi 2x2.....	68
4.2.7.	Uji Hipotesis.....	70
4.2.8	Uji Koefisien regresi.....	70
4.2.8.1.	Pengaruh Opini Going Concern terhadap financial distress.....	95
4.2.8.2.	Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial distress</i>	71
4.2.8.3.	Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>financial distress</i>	71
4.2.8.4.	Pengaruh Arus kas terhadap <i>Financial distress</i>	71
4.2.8.5.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	72
4.2.8.6.	Pengaruh Umur Perusahaan terhadap <i>Financial distress</i>	72
4.3.	Pembahasan.....	73
4.3.1.	pengaruh opini Going Concern terhadap kondisi <i>financial distress</i>	73
4.3.2.	Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial distress</i>	74
4.3.3.	Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>Financial distress</i>	75
4.3.4.	Pengaruh Arus kas terhadap <i>Financial distress</i>	77
4.3.5.	Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap <i>financial distress</i>	78

BAB V	81
PENUTUP	81
5.1. Kesimpulan.....	81
5.2. Keterbatasan	82
5.3. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 4.1 Perincian Sampel.....	58
Tabel 4.2 kemungkinan <i>Financial Distress</i>	59
Tabel 4.3.1. Statistik Deskriptif opini <i>going concern</i>	61
Tabel 4.3.2. statistic Deskriptif variabel non Dummy	62
Tabel 4.4. Uji Asumsi Klasik.....	64
Tabel 4.5 Uji Kelayakan Model Regresi	65
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Overall Model Fit</i>	66
Tabel 4.7 Signifikansi Penurunan Nilai -2Log Likelihood	67
Tabel 4.8 Uji <i>Cox and Snells R Square</i>	68
Tabel 4.9 Tabel Klasifikasi 2x2	69
Tabel 4.10. Model Regresi yang terbentuk	70
Tabel 4.11 Hasil Pengujian	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Penelitian	40
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Tabulasi	87
Lampiran B Daftar Kode Perusahaan.....	109
Lampiran C Output SPSS 16	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dinilai berhasil jika perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka waktu panjang dan dalam segala keadaan, agar keberhasilan tersebut dapat terwujud diperlukan manajemen perusahaan yang baik. Salah satu bagian dari suatu manajemen perusahaan adalah akuntan yang bertugas menyusun laporan keuangan. Akuntan harus mampu menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya (*riil*) dengan kondisi perusahaan, sehingga akan lebih dipercaya oleh pemakai laporan keuangan terutama para investor karena menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008).

Kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Dalam PSA nomor 30 tahun 2001, dijelaskan bahwa, Biasanya informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak

luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain.

Dalam menyajikan laporan keuangan kepada pemakai laporan harus disertai dengan opini dari auditor eksternal yang independen, baik independen dalam fakta maupun independen dalam penampilan (Munawir, 2004). Auditor harus bersikap jujur dalam memberikan opini karena sifat dan posisi auditor sebagai jembatan antara perusahaan dengan para pemakai laporan keuangan, (*stakeholder*). *Stakeholder* akan menggunakan laporan keuangan yang dikeluarkan auditor disertai dengan opininya yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan penilaian, pertimbangan, dan acuan dari para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Bila ada keraguan yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan maka oleh standar profesional auditor harus mengungkapkan ketidakpastian dalam laporan mereka. Menurut (Kasmir, 2008) kepentingan para pemakai laporan keuangan adalah :

1. Pemilik Perusahaan

Kepentingan pemilik saham adalah : untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam satu periode serta untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2. Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cerminan kinerja mereka selama satu periode tertentu.

3. Kreditor

Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah sebagai bentuk kehati-hatian kreditor dalam menyalurkan dana pinjaman kepada perusahaan agar tidak terjadi kredit macet.

4. Pemerintah

Kepentingan pemerintah atas laporan keuangan adalah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh laporan keuangan sesungguhnya serta untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap Negara.

5. Investor

Kepentingan investor atas laporan keuangan adalah untuk melihat bagaimana prospek perusahaan dimasa sekarang dan masa yang akan mendatang.

Menurut (Kasmir, 2008) dalam membaca laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, hal – hal yang perlu memperoleh perhatian adalah:

1. Jika terdapat laporan lebih dari dua paragraf standar mengenai proses audit dan tes kecocokan serta konsistensi dengan prinsip – prinsip akuntansi umum yang dapat diterima, kata seperti *sehubungan dengan* dan *sebagaimana dilaporkan oleh* mungkin laporan tersebut baik hanya

jika anda yakin dan percaya akan apa yang dikatakan perusahaan tentang situasi yang dihadapinya.

2. Jika auditor menekankan hal – hal yang juga terdapat pada bagian lain laporan, curigailah bahwa mungkin terjadi hal yang tidak semestinya.
3. Laporan audit harusnya singkat dan lengkap.

Dalam Pernyataan Standar Auditing No 29, Secara wajar ada lima opini yang biasa dikeluarkan oleh auditor (Mulyadi, 2002), antara lain:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)

Auditor akan mengeluarkan opini ini jika laporan keuangan yang disajikan perusahaan wajar dalam semua hal dan sesuai dengan prinsip Akuntansi berterima umum.

2. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa penjelas (*unqualified Opinion with Explanatory language*)

Dalam opininya auditor menambahkan suatu bahasa penjelas, namun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)

Opini akan diberikan auditor apabila perusahaan menyajikan laporan keuangan secara wajar, namun auditor dibatasi ruang lingkup dalam mencari bukti yang kompeten selain itu ada penyimpangan dalam laporan keuangan yang berdampak material.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse Opinion*)

Opini ini akan diberikan auditor karena perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan prinsip Akuntansi Berterima Umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*)

Auditor akan melakukan hal ini karena auditor dalam keadaan yang tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Selain lima pendapat di atas menurut (A.Arens, 1990) terdapat laporan audit tanpa kualifikasi dengan paragraph penjelasan atau modifikasi perkataan laporan seperti ini yang bisa disebut dengan opini *going concern*, laporan ini diberikan oleh auditor jika perusahaan mengalami kondisi: Ketidakpastian yang material, seperti kerugian usaha atau kekurangan modal.

Perusahaan raksasa yang mengalami kebangkrutan secara mendadak tanpa menunjukkan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada tahun sebelumnya seperti perusahaan Enron, Xerox dan Worldcom. Kebangkrutan perusahaan disebabkan karena adanya manipulasi data keuangan, selain itu terdapat kerja sama antara auditor dengan perusahaan, agar auditor mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Perusahaan yang melakukan usahanya dengan jujur, sebelum mengalami kebangkrutan, akan menunjukkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*). Tanda yang bisa dilihat dari perusahaan yang *financial distress* diantaranya : ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran utang beserta bunganya yang telah jatuh tempo, perusahaan memiliki pendapatan negatif,

keuntungan negatif dan laba ditahan yang terus mengalami penurunan (Ross *et al*,2002).

Akuntan publik banyak mendapat kritikan karena para auditor dianggap memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Atas kasus tersebut maka AICPA (1988) mengharuskan auditor mengemukakan secara eksplisit mengenai kelangsungan hidup perusahaan sampai setahun pelaporan (Januarti, 2008). Dalam APB statement No.4 *going concern* (kontinuitas operasi) menjadi salah satu prinsip dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Prediksi *Financial Distress* dapat dilihat dari opini auditor, semakin baik opini yang diterima perusahaan, menggambarkan kondisi perusahaan dalam kondisi baik. Namun jika perusahaan sudah menerima opini *going concern*, maka para pemegang kepentingan perlu waspada karena *Going concern* disebut sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas (Syahrul, 2000), namun ketika auditor telah mengeluarkan opini *going concern* berarti perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat, dan dengan adanya opini *going concern* dapat dijadikan suatu *early warning* (peringatan dini) kepada para pemakai laporan keuangan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang bermasalah.

Melalui laporan keuangan bisa dilihat bagaimana kondisi perusahaan selama menjalankan operasi, jika pada tahun sebelumnya auditor mengeluarkan opini wajar tapi pada tahun berikutnya perusahaan

mengalami kesulitan keuangan hingga menyebabkan kebangkrutan, maka perlu ditanyakan kembali bagaimana proses yang dilakukan auditor dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel opini audit yang dikeluarkan oleh akuntan publik. Dari laporan auditor akan dijadikan acuan sebagai penilaian perusahaan di masa depan oleh para pemakai laporan keuangan, apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan di masa yang akan datang atau tidak. Selain menggunakan variabel independen opini auditor, penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah, 2013) menunjukkan opini audit berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Penelitian ini menggunakan variabel rasio keuangan dan non keuangan. Dalam variabel keuangan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan rasio arus kas.

Rasio Likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo (Kasmir, 2008), perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi diharapkan mempunyai pertahanan yang kuat untuk mencegah terjadinya kemungkinan *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh (Bhimani *et al*, 2009) menunjukkan hubungan negatif antara kondisi *financial distress* dengan rasio likuiditas.

Rasio solvabilitas digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kasmir, 2008), semakin tinggi rasio solvabilitas yang dimiliki perusahaan, maka akan

semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena kas yang dimiliki perusahaan tersedia melimpah. Penelitian yang dilakukan oleh (Bhimani *et al*,2009) menunjukkan rasio solvabilitas mempunyai pengaruh negative terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan (Almilia & Kristijadi, 2003) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio arus kas yang pada penelitian ini menggunakan arus kas dari aktivitas operasi. Rasio arus kas digunakan oleh para pemakai kepentingan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya (Wahyuningtyas, 2010), perusahaan yang memiliki rasio arus kas yang baik, maka pemakai kepentingan laporan keuangan perusahaan akan lebih yakin terhadap perusahaan, karena perusahaan dalam kondisi aman.

Selain menggunakan variabel likuiditas,solvabilitas dan arus kas, penelitian ini menggunakan variable ukuran perusahaan dan umur perusahaan untuk mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress*. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, karena ukuran perusahaan menunjukkan jumlah asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah total asset yang melimpah kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* lebih kecil, karena perusahaan mampu melakukan diversifikasi usaha (Falikhatun & Supriyanto, 2008).

Umur perusahaan merupakan lama perusahaan didirikan, umur perusahaan dihitung sejak perusahaan mempunyai akta pendirian usaha

(Kusnia, 2013). Umumnya Perusahaan yang lama berdiri kemungkinan akan mengalami kondisi financial distress semakin kecil, karena perusahaan mempunyai banyak investor dan sudah mempunyai pangsa pasar. Namun Penelitian yang dilakukan oleh (Bhimani *et al*, 2009) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

Banyak penelitian yang menggunakan opini audit sebagai dasar penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan dimasa mendatang. Penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan Bhimani *et.al* yang melakukan penelitian di Portugal yang menggunakan opini auditor sebagai evaluasi keefektifan terjadinya *financial distress* pada semua sektor usaha dengan menggunakan metode NUTS (*Nomenclature of Territorial Units for Statistic*) suatu kebijakan yang diterapkan di Eropa, dalam penelitian A.Bhimanai *et.al* menggunakan pengaruh jenis industry akan mempengaruhi tingkat terjadinya *default* atau tidak.

Dari uraian yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen *Financial Distress* dan variabel independen opini *going concern*. Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *Interest Coverage Ratio (ICR)* sesuai penelitian Asquith, Gertner, Scharfstein sebagai pengukuran *financial Distress*. Menurut Copeland dan Weston (1992) jika penggunaan hutang dalam perusahaan semakin tinggi, maka biaya bunga akan semakin meningkat, sehingga *interest Coverage Ratio*

perlu dipertimbangkan sehubungan dengan perubahan hutang perusahaan yang berisiko dalam basis *firm by firm*.

Berdasarkan uraian diatas maka Judul penelitian ini adalah “**Analisis Pengaruh Opini *Going Concern*, Likuiditas, Solvabilitas, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan *Financial Distress*” (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai hubungan opini audit oleh auditor independen pada tahun sebelumnya khususnya perusahaan dengan opini *going concern* dan non *going concern*, likuiditas, solvabilitas arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi terjadinya *financial distrees* perumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah opini *going concern* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
5. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3. Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan arus kas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada sektor usaha manufaktur.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh antara opini audit going concern dengan *financial distress* hutang pada sektor usaha manufaktur.

1.3.2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan :

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan mengenai ilmu auditing, khususnya mengenai factor – factor yang dapat mempengaruhi opini *going concern*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi profesi akuntan public maupun auditor, dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *financial distress* yang diakibatkan dari dampak opini audit.

2. Bagi pemegang kepentingan diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pemegang kepentingan dalam membaca laporan keuangan perusahaan.

1.4 Sistematika penelitian

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah dalam melakukan pembahasan dalam penulisan. Sistematika yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika yang digunakan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, tinjauan umum mengenai variable dalam penelitian terdahulu, pengembangan kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian beserta definisi operasioanalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, serta metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan memberikan penjelasan mengenai kesimpulan – kesimpulan yang didapat dari penelitian. Selain itu disajikan pula keterbatasan dan saran – saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai: (i) teori yang mendasari penelitian mengenai *financial distress*, (ii) penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan tambahan dalam penelitian, (iii) kerangka pemikiran yang akan diteliti pada bab selanjutnya.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori agensi

Teori keagenan merupakan hubungan atau kontrak kerjasama antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan agen (orang yang dipercaya untuk mengelola perusahaan) (Hendriksen.S & Breda, 1992). Agen diberikan wewenang untuk membuat keputusan yang kemudian *principal* akan mengevaluasi keputusan tersebut. Dalam kontrak kerja sama *Principal* memberikan imbalan kepada agen atas jasa pengelolaan perusahaan, dan *principal* mendapatkan informasi mengenai bagaimana keadaan perusahaannya, sehingga agen harus membuat laporan yang mudah dipahami dan sesuai dengan keadaan perusahaan, selain akan digunakan oleh pemilik perusahaan laporan perusahaan juga akan digunakan oleh *shareholder*.

Dalam kontrak kerja sama antara *principal* dan mungkin akan terdapat asimetri informasi yaitu suatu keadaan *principal* tidak mendapatkan maupun tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen dan tidak pernah merasa pasti bagaimana usah agen

memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Contoh dari keadaan Asimetri informasi, yaitu: (1) *moral hazard* atau kerusakan moral, hal ini biasanya dilakukan oleh pihak agen. Agen tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada pihak principal, karena jika agen memberikan informasi yang sebenarnya, pihak principal akan kecewa sehingga agen tidak mendapat imbalan, akibatnya agen menahan informasi yang seharusnya diterima oleh principal. (2) *adverse selection* atau salah pemilihan, hal ini biasanya terjadi karena agen tidak memberikan informasi mengenai data perusahaan kepada para investor maupun calon pembeli, sehingga mereka salah memilih dalam keputusan investasi.

Menurut Brigham dan Gapenski dalam Kertonegoro (2002) hubungan keagenan dalam masalah finansial yang utama adalah (i) antara pemegang saham dengan manajer, dan (ii) antara kreditur dengan pemegang saham. Konflik keagenan timbul jika manajer memiliki kurang dari 100% saham perusahaan, sedangkan masalah keagenan antara pemegang saham dan kreditur adalah kreditur mempunyai hak atas sebagian aliran penghasilan perusahaan dalam hal jika terjadi kebangkrutan, dan hak tersebut profitabilitas perusahaan serta risiko perusahaan yang sangat dipengaruhi oleh keputusan pemegang saham (melalui manajemen perusahaan).

Dalam menghindari masalah antara agen dan principal dibutuhkan auditor yang independen atau akuntan publik untuk menilai bagaimana tindakan yang dilakukan oleh pihak agen dalam menyusun laporan

keuangan perusahaan, Penilaian baik atau buruknya kinerja agen dapat dilihat dari opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.

2.1.2 Auditing

Menurut Arens (Jusuf, 2010) audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut *American accounting Assosiation* (AAA), auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan menilai bukti-bukti secara obyektif, yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi, untuk menentukan kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Aktivitas utama audit ada tiga macam (Jusuf, 2008), antara lain :

1. Audit operasional.

Tugasnya mengevaluasi efisiensi dan efektifitas setiap bagian dari prosedur dan metode organisasi. Manajemen biasanya mnegharapkan saran - saran untuk memperbaiki operasi. Audit operasional lebih menyerupai konsultasi manajemen daripada apa yang biasanya dianggap audit.

2. Audit ketaatan (*compliance audit*)

Audit ini dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur aturan maupun ketentuan tertentu yang

telah ditetapkan sebagai otoritas yang lebih tinggi. Hasilnya diserahkan kepada pihak manajemen.

3. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*)

Audit ini dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria yang berlaku biasanya adalah Prinsip prinsip akuntansi berterima umum.

Hasil akhir dari proses auditing adalah pendapat auditor atas laporan keuangan perusahaan. Menurut (Mulyadi, 2002) macam-macam opini audit ada 5 opini yang biasa dikeluarkan oleh auditor, antara lain :

A. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dalam pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal dan harus sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini diberikan jika terpenuhi kondisi berikut :

- a. Semua laporan keuangan terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkannya untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraph penjelasan atau modifikasi kata kata dalam laporan audit.
- B. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit baku. (*unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu auditor menambahkan suatu paragraf atau bahasa penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraph penjelasan ini dicantumkan setelah paragraph pendapat. Menurut (Mulyadi,2002) Keadaan yang menyebabkan dikeluarkannya opini ini adalah :

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
 - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
 - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh dewan standar akuntansi keuangan.
 - d. Penekanan atas suatu hal.
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
- C. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*).

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan dalam keadaan wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, kecuali untuk dampak hal hal yang dikecualikan :

- a. Tidak adanya bukti yang kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit yang

menagkibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak memberikan pendapat.

- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum dan berdampak material, sehingga auditor mengeluarkan opini tidak wajar.

D. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)

Dengan pendapat tidak wajar, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

E. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat diberikan auditor jika auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Dalam standar Professional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 110 dijelaskan tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas,

dan arus kas sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum di Indonesia.

2.1.3. *Financial Distress*

Financial distress merupakan salah satu gejala kebangkrutan yang dialami perusahaan yang ditandai dengan kesulitan keuangan, kesulitan keuangan bisa dilihat dengan adanya gejala kesulitan likuiditas maupun kesulitan solvabilitas pada keuangan perusahaan. Menurut Brigham (1997) perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Plat dan Plat (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan.

Menurut Emerty dan Finnety (1997) secara umum terdapat beberapa macam kondisi perusahaan yang mengalami *financial distresses* :

1. Economic Failure.

Economic failure merupakan suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*.

Kondisi ini terjadi bila suatu perusahaan mengalami :

- a) Tidak mempunyai pendapatan yang cukup untuk menutup biaya produksi maupun biaya modal.
- b) Tingkat pengembalian investasi modalnya rendah dari pada tingkat investasi modal yang bisa dihasilkan diluar perusahaan.
- c) Tingkat pengembalian investasi modalnya lebih rendah daripada besarnya biaya modal yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

2. *Business failure*

Kondisi ini menggambarkan suatu perusahaan yang mempunyai pengembalian atas investasi yang rendah.

3. *In default*

Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *in default* jika perusahaan melanggar jangka waktu perjanjian yang telah ditentukan. Terdapat dua istilah yang dalam *in default* :

a. *Technical default.*

Kondisi ini merupakan kondisi perusahaan melanggar perjanjian pinjaman. Dalam kondisi ini perusahaan tidak selalu mengarah terhadap kondisi bangkrut, perusahaan dapat menyelamatkan perusahaan jika perusahaan mampu melakukan negosiasi dengan debitur.

b. *Payment default.*

Perusahaan akan dinyatakan dalam kondisi ini jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban membayar hutang pokok ataupun bunganya. Keterlambatan dalam kondisi ini bukan berarti perusahaan tidak mampu membayar hutangnya, keterlambatan satu hari sudah masuk kondisi *payment default* jika dalam perjanjian hutang dilengkapi perjanjian *grace period*, maka kondisi *payment default* terjadi setelah masa *grace period*.

4. *Insolvent*

Kondisi *insolvent* adalah suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebabkan kekurangan

likuiditas atau perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih. Ada 2 jenis *insolvent*, yaitu :

a. *Technical insolvent*

Kondisi ini terjadi jika perusahaan kekurangan kas sehingga tidak dapat memenuhi hutang lancarnya pada saat jatuh tempo, tapi perusahaan masih mempunyai total asset yang lebih besar dari jumlah kewajibannya. *Technical insolvency* merupakan kondisi tidak likuid yang bersifat kontemporer, jika perusahaan mampu meningkatkan kas untuk membayar kewajibannya dengan cara mengkonversikan asset, maka perusahaan akan selamat dari kebangkrutan.

b. *Bankruptcy insolvency*.

Kondisi ini terjadi jika nilai buku dari total kewajiban perusahaan lebih besar dari nilai pasar dari total assetnya, sehingga nilai perusahaan adalah negatif. Hal ini berarti nilai dari asset tidak mencukupi untuk membayar hutang. Kondisi ini mengindikasikan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

5. *Bankruptcy*.

Kondisi ini perusahaan sudah dalam keadaan parah, karena memiliki modal yang negatif, perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban kreditur kecuali dengan menjual asset perusahaan.

Penyebab terjadinya *financial distress* bisa disebabkan dari factor internal maupun factor eksternal perusahaan. Apabila ditinjau dari faktor internal perusahaan yang dapat dilihat dari aspek keuangan perusahaan,

terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Wintoro, 1995), antara lain :

1) Faktor ketidakmampuan modal atau kekurangan dana.

Hal ini terjadi karena adanya aliran penerimaan dana tidak seimbang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang yang kemudian untuk membiayai operasi perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan tersebut, maka perusahaan dalam kondisi tidak likuid.

2) Besarnya beban hutang dan bunga.

Perusahaan melakukan pendanaan dari luar (hutang), tujuan melakukan hutang untuk mengatasi kekurangan dana walaupun hanya untuk sementara waktu. Hutang yang dilakukan perusahaan tidak selamanya dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan tapi bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan jika perusahaan melakukan manajemen resiko yang baik atas hutangnya, jika perusahaan tidak mampu melakukan manajemen resiko yang baik perusahaan harus mendapatkan resiko dan dapat menimbulkan *financial distress*.

3) Menderita kerugian.

Kegiatan operasi perusahaan harus memperoleh pendapatan yang mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, agar kepentingan para pemegang saham terjaga. Selain itu perusahaan juga harus mampu menjaga keseimbangan tingkat

biaya yang akan dikeluarkan dengan jumlah pendapatan yang diterima supaya perusahaan mengurangi resiko terjadinya *financial distress*.

2.1.4. Opini *going concern*

Opini *going concern* merupakan laporan audit tanpa kualifikasi dengan paragraf penjelasan atau modifikasi perkataan. Laporan ini hanya diterbitkan dalam keadaan tertentu, namun kata-kata yang digunakan menyimpang dari laporan kualifikasi bentuk standar. Menurut Arens (1994) Laporan ini memenuhi kriteria suatu proses auditing yang lengkap dengan hasil yang memuaskan atas laporan keuangan yang disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa perlu untuk memberikan sejumlah informasi tambahan, dalam laporan dengan kualifikasi auditor tidak berhasil menyelenggarakan pemeriksaan yang memuaskan atau tidak yakin bahwa laporan keuangan yang diperikasinya telah disajikan secara wajar. Auditor mengeluarkan opini ini karena alasan :

1. Ketidakpastian yang material

Auditor menemukan ketidakpastian atas masalah yang terjadi dalam perusahaan, ketidakpastian ini terjadi karena adanya suatu masalah yang tidak dapat diestimasi secara wajar pada saat laporan diterbitkan. Faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian ini antara lain :

- a. Kerugian usaha atau kekurangan modal kerja dalam jumlah besar dan terjadi secara berulang.

- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo.
- c. Beralihnya para pelanggan utama kepada pesaing, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi, banjir, atau perselisihan perburuhan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum, atau masalah masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan operasi perusahaan.

Menurut Muttaqin (2012) *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, dengan adanya going concern maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Dalam mengeluarkan opininya mengenai laporan keuangan perusahaan, auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

2.1.5. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih, rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara (Kasmir,2008) yaitu :

1. *Current Ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek atau utang yang jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio cepat (*Quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan.
3. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kas.
4. Rasio perputaran kas (*cash Turn over*) bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan
5. *Inventory Net working capital* merupakan rasio yang mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Menurut Walsh dalam Haikal (2004) rasio lancar merupakan rasio favorit dari institusi – institusi pemberi pinjaman. Perhitungan rasio ini didasarkan pada perbandingan sederhana antara “ total aktiva” dan “kewajiban lancar”. Aktiva lancar merupakan jumlah aktiva yang likuid, sementara kewajiban lancar memberikan indikasi kebutuhan akan kas dimasa depan. Kelemahan dari rasio lancar adalah bahwa rasio ini tidak membedakan antara jenis aktiva lancar yang berbeda dimana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid daripada lainnya. Suatu perusahaan dapat menghadapi masalah meskipun masih mempunyai rasio lancar yang kuat karena rasio ini hanya mencerminkan nilai pada suatu waktu, misalnya pada

tanggal neraca, sangat dimungkinkan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan agar laporan terlihat bagus pada saat itu saja, sehingga likuiditas yang dialami oleh perusahaan belum tentu mengakibatkan kesulitan dalam membayar hutang jangka panjang (*loan default*) maupun hutang jangka pendek, selain dari penjelasan diatas perusahaan masih memiliki inventaris atau asset perusahaan yang dapat dijual untuk melakukan pembiayaan membayar hutang perusahaan, suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang bukan berarti perusahaan memiliki aktiva lancar kecil, tapi hal ini bisa disebabkan karena uang kas yang dimiliki perusahaan masih dalam keadaan proses produksi maupun dalam keadaan produk jadi, sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

2.1.6. Solvabilitas (Financial Leverage)

Rasio keuangan yang turut mempengaruhi *financial distress* adalah *solvency* atau *financial leverage*. *Solvency* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* menurut Sartono (2010:120) dalam Widyantari (2011) *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan investasinya. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir,2008), jenis rasio solvabilitas adalah:

1. *Debt to asset ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
2. *Debt to Equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri.
3. *Long Term Debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
5. *Fixed charge coverage* lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*.

Dalam penelitian ini akan menggunakan *Debt to asset ratio*. Menurut walsh dalam Haikal (2004), istilah *financial leverage* digunakan untuk mencerminkan hubungan antara laba dan beban bunga tetap. Jika *financial leverage* perusahaan tinggi, yaitu jika bunga merupakan bagian yang besar dari laba sebelum bunga, maka perubahan kecil dalam laba operasi akan sangat mempengaruhi pengembalian kepada pemegang saham. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan mengalami masa - masa cerah ketika terjadi booming, tetapi secara cepat bisa jatuh ketika terjadi resesi.

2.1.7. Arus Kas

Rasio arus kas dari operasi merupakan suatu unsur penting dalam menganalisis kinerja operasi (Fraser,2008). Dalam SFAS No 95, laporan arus kas diwajibkan memberikan satu langkah besar dalam pengukuran akuntansi dan pengungkapan, karena sangat relevan bagi pemakai laporan

keuangan. Salah satu cara yang dapat digunakan auditor untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien (Mills dan Yamamura, 1998 dalam Widyantari, 2011). Laporan arus kas atau laporan perubahan posisi keuangan menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan adalah operasi, investasi, dan pendanaan. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam mengetahui kewajiban-kewajibannya. Secara umum fungsi dari informasi arus kas adalah membantu menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, membayar deviden, meningkatkan kapasitas dan mendapatkan pendanaan. Dalam penelitian ini menggunakan *cash flow to total debt ratio*, dihitung dengan membandingkan antara arus kas operasi dengan total kewajiban.

Dalam penyajian laporan arus kas ini memisahkan antara transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu (Harahap, 2002):

1. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan operasional.
2. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan investasi.
3. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan pendanaan.

Untuk menentukan arus kas apa saja yang masuk dalam golongan operasional, investasi, dan pendanaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan operasional

Kegiatan operasional untuk perusahaan dagang terdiri dari membeli barang dagangan, menjual barang dagangan tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Untuk perusahaan jasa, kegiatan operasional antara lain adalah menjual jasa kepada pelanggannya. Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dikelompokkan dalam golongan ini. Demikian juga arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional, misalnya:

- a. Penerimaan dari langganan.
- b. Penerimaan deviden.
- c. Penerimaan dari piutang bunga.
- d. Penerimaan *refund* dari *supplier*.

Arus kas keluar misalnya berasal dari :

- a. Kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual.
- b. Bunga yang dibayar atas utang perusahaan.
- c. Pembayaran pajak penghasilan.
- d. Pembayaran gaji.

2. Kegiatan investasi

Kegiatan investasi merupakan kegiatan membeli atau menjual kembali investasi pada surat berharga jangka panjang dan aktiva tetap. Jika perusahaan membeli investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan arus keluar dan jika menjual investas/aktiva tetap akan mengakibatkan adanya arus kas masuk ke perusahaan. Transaksi ini berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi

atau non kas lainnya yang digunakan oleh perusahaan. Arus kas masuk terjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya, misalnya dari hasil penjualan. Arus kas yang diterima misalnya berasal dari:

- a. Penjualan aktiva tetap.
- b. Penjualan surat berharga yang berupa investasi.
- c. Penagihan pinjaman jangka panjang.
- d. Penjualan aktiva lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Arus kas keluar dari kegiatan ini misalnya berasal dari:

- a. Pembayaran untuk mendapatkan aktiva tetap.
- b. Pembelian investasi jangka panjang.
- c. Pemberian pinjaman kepada pihak lain.
- d. Pembayaran untuk aktiva yang digunakan dalam kegiatan produktif, seperti hak paten.

3. Kegiatan pendanaan

Kegiatan pendanaan adalah kegiatan menarik uang dari kreditor jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan perolehan dari kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya.

2.1.8. Ukuran Perusahaan

Selain menggunakan likuiditas, solvabilitas, dan arus kas untuk mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress*, dalam penelitian ini juga akan menggunakan factor non keuangan untuk mengukur kemungkinan terjadinya *financial distrees* pada sektor usaha manufaktur.

Factor non keuangan yang digunakan adalah Ukuran perusahaan yang merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Menurut Suwito dan Herawaty (2005) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasi perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva atau total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Pada dasarnya perusahaan terbagi menjadi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka diharapkan akan mampu menyelesaikan masalah keuangan yang ada dalam perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan akan dinilai menggunakan jumlah total aktiva, total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan (wuryatiningsih,2002 dalam widyantari, 2011).

2.1.9. Umur Perusahaan

Selain menggunakan Variable ukuran perusahaan, dalam penelitian ini juga menggunakan variable umur perusahaan. Pengertian umur perusahaan

merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis” (Nugroho, 2012). Menurut Poerwadarminta (2003:1338) dalam Giani Kusnia (2013) umur perusahaan adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan).

Menurut Storey (1994) dalam Dylan (1996) semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin kemungkinan mengalami kegagalan. Perusahaan yang baru didirikan rentan terhadap masalah *financial distress* karena modal yang dimiliki masih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama berdiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Platt dan Platt (2002) yang meneliti rasio yang paling dominan pada *financial distress* menggunakan model logit, yang meneliti 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 non *financial distress*. Dalam penelitian Platt dan Platt (2002) menggunakan variabel independen profitabilitas, likuiditas, rasio arus kas, *net fixed asset*/total asset, *long term debt*/modal dan *notes payable*/total asset. Hasil penelitian yang diperoleh adalah EBITDA/sales, likuiditas dan *cash flow* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel *notes payable*/total asset berhubungan positif terhadap terjadinya *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Almilia & Kristijadi, 2003) bertujuan memberikan bukti rasio – rasio keuangan dapat memprediksi kondisi

financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta menggunakan 12 model logit yang dikombinasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah rasio profit margin, solvabilitas (*leverage*) likuiditas dan efisiensi profitabilitas, posisi kas dan pertumbuhan perusahaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah 3 persamaan model logit yang mempunyai nilai *nagelkerke* yang tertinggi dibanding 9 model lainnya. Semua rasio keuangan dapat memprediksi kondisi *financial distress*, namun yang paling dominan adalah: rasio likuiditas, solvabilitas, rasio *profit margin*, dan pertumbuhan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bhimani, Gulamhussen, & Lopes, 2009) di Portugal, yang meneliti pengaruh opini *going concern*, rasio keuangan dan non keuangan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bank Portugal, didapat 12.199 sampel perusahaan dari tahun 1997 - 2003. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebanyak 800 perusahaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah : opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, *financial coverage*, dan rasio arus kas) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan (Andre, 2013) yang meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas (*leverage*) terhadap kondisi *financial distress* terhadap semua industri yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2006 – 2010, diperoleh sampel sebanyak 46 perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah : rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan rasio solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2009) yang meneliti pengaruh struktur corporate governance, *agency cost* dan opini *going concern* terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, independensi dewan komisaris managerial opini *going concern* dan *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan likuiditas dan *profit margin* berpengaruh negative terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini tidak dibukukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah, 2013) yang meneliti pengaruh opini audit dan karakteristik *corporate governance* terhadap kondisi *financial distress* serta rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai variable control. Penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan industry tahun 2010 – 2011 menggunakan metode *matched pair*, diperoleh 268 sampel. Hasil yang diperoleh adalah : konsentrasi

kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, biaya agensi manajemen, dan opini audit berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan variabel kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & A.Merkusiwati, 2014) yang meneliti hubungan antara mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2012. Hasil yang diperoleh adalah : ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Ringkasan penelitian yang dilakukan pada penelitian terdahulu, disajikan dalam tabel 2.1.

TABEL 2.1

TABEL PENELITIAN TERDAHULU

nama peneliti	tahun	Tujuan	Hasil
Platt dan Platt	2002	memprediksi rasio yang paling dominan dalam memprediksi <i>financial distress</i> menggunakan model logit	EBITDA/Sales, rasio likuiditas, dan cash flow growth rate berhubungan negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Net fixed asset/ Total Asset</i> , long term debt / equity dan <i>notes payable / Total Asset</i> berhubungan positif terhadap <i>financial distress</i> .

Luciana dan Kristijadi	2003	memberikan bukti rasio keuangan dapat memprediksi kondisi <i>financial distress</i> menggunakan 12 model logit yang dikombinasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.	seluruh rasio keuangan dapat memprediksi kondisi <i>financial distress</i> . Tapi rasi keuangan yang paling dominan adalah : rasio likuiditas, profit margin, solvabilitas dan pertumbuhan penjualan. Dari 12 model logit, hanya 3 model logit yang dapat memprediksi <i>financial distress</i> secara signifikan. Yakni model logit 10,11 dan 12.
A.Bhimani <i>et al</i>	2009	meneliti keefektifan opini yang dikeluarkan oeh auditor, <i>financial indicators</i> , non financial indicators, dan jenis industry, serta kebijakan NUTS terhadap <i>debt default</i> perusahaan di Portugal.	opini <i>going concern</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>default</i> perusahaan. Semua factor keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distrees</i> . Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distrees</i> .
Melinda Triwahyuningtias	2012	analisis pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris independen, likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap terjadinya kondisi <i>financial distress</i> .	manajerial,kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Fauziah Nurul Fadhilah	2013	dalam penelitian ini menguji pengaruh dan karakteristik <i>corporate governance</i> seperti konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, biaya agensi manajerial dan opini audit terhadap <i>financial distress</i> dengan menggunakan variabel control <i>leverage</i> , profitabilitas dan likuiditas.	Variabel konsentrasi kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, biaya agensi manajerial dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . variabel kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Orina Andre	2013	menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas dalam memprediksi <i>financial distress</i>	rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Putri dan Merkusiwati	2014	menguji pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> , likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap <i>financial distress</i> .	ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . mekanisme <i>corporate governance</i> , likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Bhimani, Gulamhussen, & Lopes, 2009) di Portugal. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Bhimani dalam hal sampel dan penentuan kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam menentukan kondisi *financial distress*.

2.3. Kerangka Pemikiran

Hubungan antara masing – masing variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam sub bab kerangka pemikiran ini. Pembahasan alasan dan penyajian gambar sebagai berikut.

Financial distress yang dialami perusahaan dapat disebabkan karena beberapa faktor, antara lain : hasil opini audit yang kurang baik dikeluarkan oleh auditor sehingga dapat mengurangi rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga dapat menyebabkan kesulitan keuangan. *Financial distress* juga dapat disebabkan factor keuangan perusahaan seperti rasio

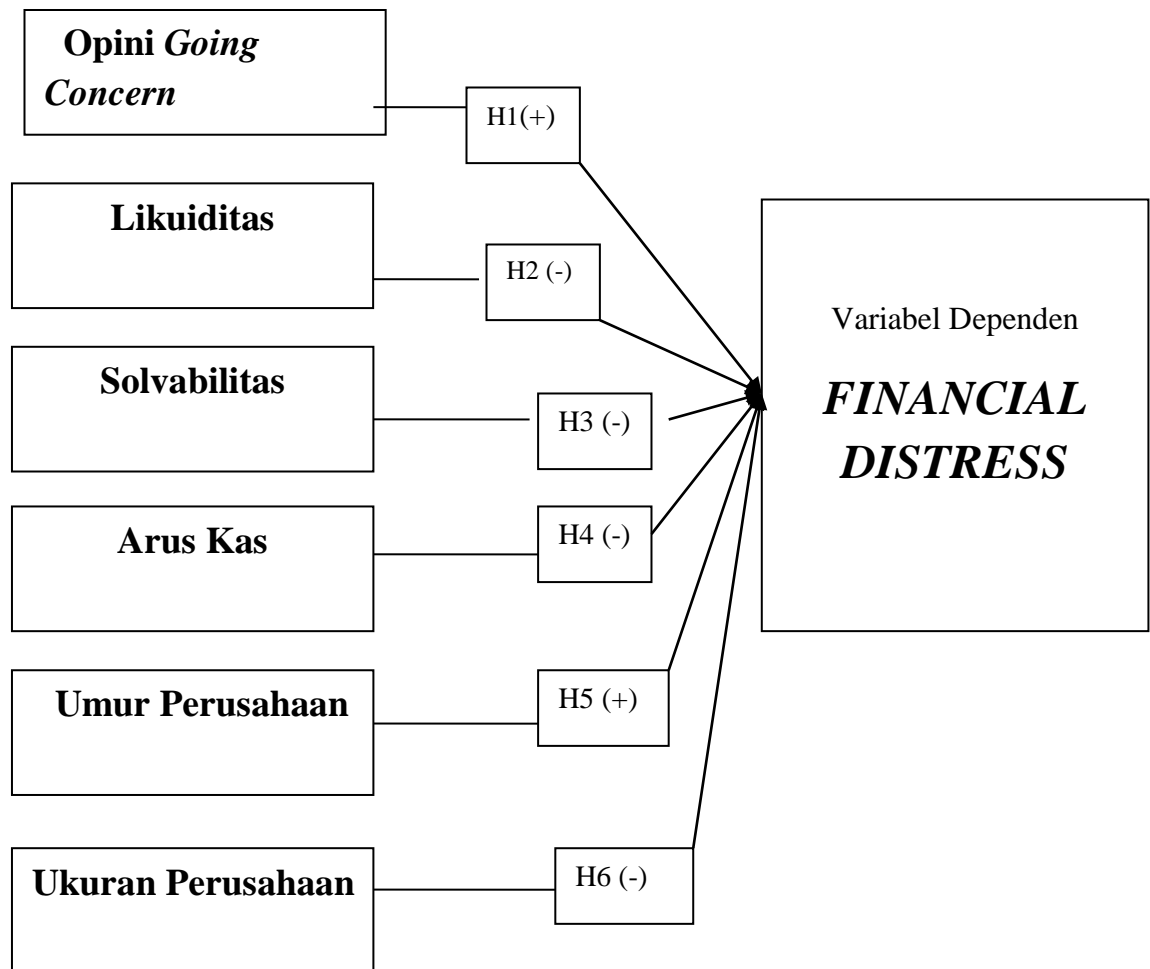
likuiditas, solvabilitas, dan rasio arus kas, selain itu *financial distress* dapat dipengaruhi factor non keuangan seperti ukuran dan umur perusahaan.

Variabel opini audit dibedakan menjadi dua jenis opini yaitu opini *going concern* dan opini non *going concern*. Perusahaan yang menerima opini *going concern* menggambarkan keadaan keuangan yang kurang baik. Factor non keuangan akan diukur dengan memproksikannya menjadi 4 variabel yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan rasio arus kas, semuanya berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki rasio keuangan yang tinggi maka akan semakin memperkecil kemungkinan mengalami kondisi *financial distress*. Rasio non keuangan yang diproksikannya diproksikan menjadi 2 variabel yaitu umur perusahaan dan ukuran perusahaan, semuanya berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

GAMBAR 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

Variabel Independen



Gambar 2.2 diatas merupakan hasil dari hubungan yang logis antar variabel dalam penelitian ini. Terdapat 6 variabel yang mengarah pada kondisi *financial distress* sebagai variabel dependen. Semua hipotesis mempunyai hubungan langsung terhadap kondisi *financial distress*, sehingga digambarkan dengan garis lurus yang langsung menghubungkan terhadap *financial distress*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang akan dirumuskan dalam penelitian ini.

2.4.1. Pengaruh Opini *Going Concern* terhadap *Financial Distress*.

Kondisi perusahaan dapat dilihat dari opini yang dikeluarkan oleh auditor. Opini audit sekaligus dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai keadaan perusahaan. Semakin baik opini yang diterima perusahaan, maka akan semakin meningkatkan rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga dapat menguntungkan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Bhimani *et al*, 2009) menunjukkan hubungan positif antara opini *going concern* dengan *financial distress*. Opini *going concern* yang diterima perusahaan tidak menyebabkan *financial distress*, karena opini *going concern* dikeluarkan tidak mutlak

berdasarkan kondisi keuangan perusahaan, melainkan berdasarkan selain kondisi keuangan, sehingga walaupun perusahaan menerima opini *going concern* tidak menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis :

H1 : Opini audit *Going Concern* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.4.2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas perusahaan merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dan kewajiban usaha dalam jangka pendek. Banyak rasio yang dapat digunakan untuk menghitung besarnya likuiditas yang ada di perusahaan, salah satu rasio yang digunakan adalah *current ratio* (asset lancar / hutang lancar) (Almilia & Kristijadi, 2003).

Penelitian yang dilakukan (Bhimani, *et al* 2009) menunjukkan hasil yang negatif untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa semakin semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil pula kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4.3. Pengaruh Solvabilitas terhadap *financial distress*

Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang melakukan pembiayaan menggunakan utang, maka resiko terjadinya *financial distress* semakin besar. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah Total utang / total asset (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Bhimani *et al*, 2009) yang menunjukkan hasil negatif terhadap solvabilitas, sehingga semakin besar kemampuan perusahaan dalam membiayai usahanya, maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4.4. Pengaruh Arus kas terhadap *financial distress*

Perusahaan yang memiliki arus kas yang tinggi, relatif memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan perusahaannya sehingga relatif memiliki rasio *financial distress* yang rendah. Analisis rasio arus kas merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur arus kas adalah arus kas operasi / total kewajiban.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Bhimani *et al*, 2009) yang memberikan hasil negatif terhadap kondisi terjadinya

financial distress. Sehingga semakin besar arus kas yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin kecil perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H4: rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4.5. Ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress*

Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar, dapat menyelamatkan perusahaannya jika mengalami *financial distress*, selain itu perusahaan yang memiliki total asset yang besar akan semakin memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & A.Merkusiwati,2014) memperoleh hasil negatif ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan maka akan mengurangi resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena perusahaan memiliki kemampuan tinggi dalam melunasi kewajibannya. Hipotesisnya adalah :

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4.6. Umur perusahaan terhadap *Financial Distress*

Umur perusahaan merupakan lama perusahaan berdiri. Perusahaan yang sudah lama berdiri menggambarkan seberapa lama perusahaan dapat mempertahankan perusahaan dan bersaing dengan perusahaan yang sejenis, tidak menutup kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu bersaing dengan perusahaan yang baru didirikan. Menurut Storey (1994) dalam Dylan (1996) semakin lama perusahaan berdiri, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang telah lama berdiri sudah banyak memiliki investor, sehingga perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut (Bhimani *et al*, 2009) semakin lama umur perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, secara tidak langsung umur perusahaan berhubungan dengan arus kas yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang lama berdiri telah memiliki kepercayaan dari para debitur dan investor, sehingga mudah untuk memperoleh pinjaman untuk aktivitas operasi perusahaan. Sistem manajemen juga berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha. Berdasarkan teori yang dinyatakan Bhimani *et al* (2009), hipotesisnya adalah :

H6 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional variable

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini hanya variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yaitu kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, yang biasanya ditandai dengan kesulitan dalam membayar hutang maupun kesulitan likuidasi, selain itu *financial distress* perusahaan ditandai dengan laba yang dihasilkan adalah negatif. Dalam menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* atau *non financial distress* menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *non financial distress* Status *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. *Financial distress* dinyatakan dengan lambang STATUS.

Financial distress dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asquith, Gertner, Scharfstein

(1994) yang menggunakan *Interest Coverage Ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*. Penggunaan *interest coverage ratio* sebagai proksi variabel dependen karena *interest coverage ratio* menggambarkan jumlah laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan sebelum melakukan pembayaran pajak. Jika perusahaan memiliki nilai *interest coverage ratio* dibawah 1. Apabila tingkat bunga tinggi, maka perusahaan manufaktur yang menggunakan sumber dana berasal dari kredit bank akan menanggung beban bunga yang tinggi dan sifatnya merupakan beban tetap, sehingga akan memberatkan perusahaan tersebut, berarti perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, yang diakibatkan karena perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar biaya keuangan.

3.1.2. Variable independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2011).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Opini *Going Concern*

Variabel opini going concern merupakan hasil akhir dari proses audit yang mencerminkan penilaian mengenai keadaan dan kesesuaian laporan keuangan yang disusun manajemen dengan standar. Variabel ini dinyatakan dengan lambang OPINI dan dinyatakan dengan variabel dummy yaitu 1 untuk opini *going concern* dan 0 untuk opini *non going concern*, yang terdiri dari

opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, opini wajar dengan pengecualian, tidak wajar, tidak memberikan opini.

2. Likuiditas

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Variabel likuiditas dinyatakan dengan lambang LIKD. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yang perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar (current asset)}}{\text{utang lancar (current liabilities)}}$$

3. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka penjangnya. Variabel solvabilitas dinyatakan dengan lambang SOLV. Variabel ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*, yang perhitungannya :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total kewajiban (total debt)}}{\text{total aktiva (total asset)}}$$

4. Arus kas

Arus kas adalah laporan penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Arus kas diambil dari angka arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel arus kas dinyatakan dengan lambang CASH. Variabel ini diukur

menggunakan cash flow to total debt ratio, Rasio arus kas diukur dinyatakan dengan lambing CASHFLOW dan diukur menggunakan *cash flow to total debt ratio*, yang perhitungannya =

$$\text{Cash flow to total debt ratio} = \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{total kewajiban}}$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan lambang SIZE. Ukuran perusahaan diukur menggunakan jumlah total asset yang dimiliki perusahaan.

6. Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan lama perusahaan didirikan hingga tahun penelitian. Umur perusahaan dinyatakan dengan lambang AGE. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan didirikan hingga tahun penelitian.

3.2. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2011). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah semua jenis sektor industry kecuali sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011 sampai dengan 2013 yang terlihat dalam *Indonesia Capital Market Dictionary (ICMD)* tahun 2010 – 2013, dengan alasan semua investor di perusahaan manufaktur membutuhkan laporan keuangan perusahaan, selain itu menurut Basri (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) dalam

Muttaqin (2012) mengatakan bahwa secara de facto sebetulnya sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan go public praktis bisa dikategorikan bangkrut (mengalami *financial distress*) yang disebabkan karena hutang perusahaan yang sudah melebihi asset yang dimiliki perusahaan.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2011). Proses pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan informasi yang diinginkan, entah mereka adalah satu satunya yang memilkinya atau memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan peneliti. Kriteria yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 hingga tahun 2013 dan tidak sedang berada pada proses delisting pada periode tersebut.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba sebelum pajak (EBIT) dibawah 1,00 dalam satu tahun pelaporan sebagai perusahaan dengan *financial distress*, serta mempunyai laporan keuangan yang berkaitan dengan rasio keuangan dan rasio non keuangan sesuai dengan variable dalam penelitian.
3. Memiliki laporan keuangan auditor tahun sebelumnya.
4. Menerbitkan laporan keuangan dalam satuan Rupiah.

3.3. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang dan bukan peneliti yang melakukan studi akhir (Sekaran, 2011). Data tersebut bisa merupakan internal atau eksternal organisasi dan diakses melalui internet, penelusuran dokumen, atau publikasi informasi. Data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang telah go public yang diambil dari database Bursa Efek Indonesia, serta dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) mulai tahun 2010 hingga tahun 2013 meliputi laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan t_1 , t_2 , t_3 , dan t_4 dari perusahaan yang mengalami *financial distress*.

3.4. Metode pengumpulan data

Salah satu proses dalam melakukan penelitian ini adalah merumuskan teknik pengumpulan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti, supaya diperoleh data yang tepat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan dokumentasi, caranya peneliti mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit oleh kantor Akuntan Publik dan terdaftar di BEI sesuai dengan kriteria pemilihan sampel (Muthahiroh, 2013). Selain menggunakan metode dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan penelusuran literature.

Penelusuran literature merupakan pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya (Hasan,2008).

3.5.Metode analitis

Langkah pertama dalam melakukan penelitian ini adalah menentukan hipotesis yang akan diteliti. Langkah selanjutnya dan menjadi langkah yang sangat menentukan dalam melakukan penelitian adalah analisis data, untuk menganalisis data diperlukan suatu cara analisis atau metode penelitian (Muttaqin, 2012). Fungsi dari metode analisis data agar data hasil penelitian dapat mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistic. Regresi logistic digunakan karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metric) dan kategorial (non-metrik). Dalam regresi logistic tidak memerlukan uji asumsi klasik, namun dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Tahapan analisis data pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji multikolinieritas, menilai model fit, koefisien determinasi, estimasi parameter dan interpretasinya.

3.5.1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistic deskriptif merupakan salah satu cara pengolahan data yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistic deskriptif hanya berhubungan

dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan mengenai suatu data atau keadaan (Hasan,2008). Analisis ini juga disebut analisis deduktif.

3.5.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Uji multikolinearitas dapat menyebabkan variabel independen menjelaskan varians yang sama dalam pengestimasian variabel dependen. Nilai tolerance dan VIF digunakan untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas antar variabel, nilai yang umum untuk cutoff adalah $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011).

3.5.3. Uji Hosmer and Lemeshow test Goodness of fit test

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data.

Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

3.5.4. Overall fit model

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan dengan *Log likelihood value* yaitu dengan membandingkan antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood (block number = 0)}$ dengan pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas ($\text{block number} = 1$). Apabila nilai $-2 \text{ Log$

Likelihood (Block Number = 0) > nilai -2 Log Likelihood (Block Number = 1), maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan *log likelihood* menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2009).

3.5.5. Koefisien Determinasi

Koefisien yang digunakan dalam model regresi logistic menggunakan *Cox dan snell's R square*, merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan snell's R²* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan snell's R²* dengan nilai maksimumnya.

3.5.6. Uji klasifikasi 2x2

Menurut (Ghozali, 2011) Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini kejadian *financial distress* pada perusahaan manufaktur (1) dan tidak terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur (0), sedangkan pada baris menunjukkan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100%.

3.5.7. Uji Hipotesis

Tujuan dari penelitian adalah menguji hipotesis yang merupakan kunci dari penelitian kuantitatif. Hipotesis merupakan suatu proporsi, kondisi atau prinsip yang sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan, agar bisa ditarik suatu konsekuensi yang logis dan dengan cara ini dilakukan pengujian tentang kebenarannya menggunakan data empiris (Supranto,1997).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistic karena variable bebasnya merupakan campuran antara variable kontinyu (matric) dan kategorial (non matric). Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas pada variable bebasnya (Ghozali, 2011) dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati,2003). Regresi Logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distribution tidak dipenuhi (Ghozali,2009).

Karakteristik dari variable dependen yang bersifat skala nominal yaitu perusahaan yang mengalami *financial distrees* atau *non financial distrees*, serta salah satu variable independen yang bersifat dichotomous yaitu opini *going concern* dan *clean opinion (non going concern)* dalam penelitian ini mendukung digunakannya analisis regresi logistic dengan variable dummy. Cara pemberian kode dummy umumnya menggunakan kategori yang dinyatakan dengan angka 1 atau 0. Kelompok yang diberi nilai dummy 0 (nol) disebut *excluded group*, sedangkan kelompok yang

diberi nilai 1 (satu) disebut included group (Mirrer,1990 dalam Ghozali,2009).

Model regresi logistic digunakan untuk menguji apakah variable opini *going concern*, likuiditas, arus kas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan Model regresi logistic yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$\text{LogitSTATUS} = \alpha + b_1\text{GCO} + b_2\text{LIKD} + b_3\text{SOLV} + b_4\text{CASH} + b_5\text{SIZE} + b_6\text{AGE} + \varepsilon$$

Keterangan :

STATUS = *Financial distrees* (variable dummy, 1 jika mengalami *financial distrees*, 0 jika non *financial distrees*).

a = konstanta

OPINI = opini *going concern* (variable dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini non *going concern*)

LIKD = Likuiditas

SOLV = Solvabilitas atau *Leverage*

CASH = Arus kas

SIZE = Ukuran perusahaan

AGE = Umur perusahaan

e = Residual

3.5.8. Pengujian Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi logistic dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam

model mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi financial distress. Koefisien regresi logistic dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value (Probability Value)*.

- a. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05).
- b. Kriteria penerimaa dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi p-value. Jika p value (signifikan) $> \alpha$, maka hipotesis alternative ditolak. Sebaliknya jika $p\text{-value} < \alpha$, maka hipotesis alternative diterima.